

BAB III
PENAFSIRAN QS. AL-KAFIRUN AYAT 1-6 DAN AYAT-AYAT
TENTANG TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA

A. Ayat dan Terjemahannya Berdasarkan Kronologi Turunnya Ayat

Dalam disiplin ilmu Alquran kronologi turunnya ayat mendapatkan pembahasan khusus. Kronologi turunnya terdapat dua bagian atau tempat. Yaitu yang pertama Alquran diturunkan di kota Makkah yang disebut dengan ayat Makkiyah, yaitu ketika Rasulullah SAW masih belum hijrah ke Madinah. Kedua, Alquran diturunkan di kota Madinah yang disebut dengan ayat Madaniyah, yakni ketika Rasulullah SAW telah berhijrah dari kota Makkah ke Madinah.¹ Adapun ayat-ayat yang terkait dengan toleransi antar umat beragama yang telah diambil dalam penelitian ini jika disusun berdasarkan kronologi turunnya adalah sebagai berikut:²

1. Surat Al-Kafirun Ayat 1-6

قُلْ يَتَّيْبُهَا الْكٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ
مَا اَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عٰبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ﴿٥﴾
لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ ﴿٦﴾

Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu. Dan utukkulah agamaku."³

¹Azyumardi Azra, *Sejarah dan Ulum Alquran* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 65.

²Quraish Shihab, dkk., *Sejarah dan ulumul Quran* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 65

³Alquran dan Terjemahannya, 109:6

a. Sababun Nuzul

sudah jelas, surat ini diturunkan di Makkah dan yang dituju ialah kaum musyrikin, yang kafir, artinya tidak mau menerima seruan dan petunjuk kebenaran yang dibawakan Nabi kepada mereka.

“katakanlah”, olehmu hai utusanKu, kepada orang-orang yang tidak mau percaya itu: “Hai orang-orang kafir!” dalam ayat 1. Hai orang-orang yang tidak mau percaya. Menurut Ibnu Jarir panggilan seperti ini disuruh sampaikan Tuhan oleh NabiNya kepada orang-orang kafir itu, yang sejak semula berkeras menantang Rasul dan sudah diketahui dalam ilmu Allah bahwa sampai saat terakhir pun mereka tidaklah akan mau menerima kebenaran. Mereka menentang, dan Nabi saw tegas pula dalam sikapnya menantang penyembahan mereka kepada berhala, sehingga timbullah suatu pertandingan siapakah yang lebih kuat semangatnya mempertahankan pendirian masing-masing. Maka pada satu waktu terasalah oleh mereka sakitnya pukulan-pukulan itu, mencela berhala mereka, menyalahkan kepercayaan mereka.

Maka bermuafakatlah pemuka-pemuka Quraisy musyrikin itu hendak menemui Nabi. Mereka bermaksud mencari damai. Yang mendatangi Nabi itu menurut Ibnu Ishaq dari Said bin Mina ialah Al-Walid bin Al-Mughirah, al-‘Ash bin Wail, al-Aswad bin al-Muthalib dan Umayyah bin Khalaf. Mereka kemukakan suatu usul damai: “Ya Muhammad! Mari kita berdamai. Kami bersedia menyembah apa yang engkau sembah, dan di dalam segala urusan di negeri kita ini, engkau turut serta bersama kami. Kalau seruan yang engkau bawa ini memang ada baiknya daripada yang ada pada kami, supaya turutlah

kami merasakannya dengan engkau. Dan jika pegangan kami ini yang lebih benar daripada apa yang engkau serukan itu maka engkau pun telah bersama merasakannya dengan kami, sama mengambil bagian padanya”. Inilah usul yang mereka kemukakan.⁴

Selanjutnya, pergilah Rasulullah saw ke Masjidil Haram tempat berkumpulnya semua pemimpin bangsa Quraisy, dan berdiri di tengah-tengah mereka untuk membacakan surat ini selengkapnya kepada mereka.⁵ Dan ketika telah merasa putus asa untuk dapat berkompromi dalam agama mereka, mereka mempertajam permusuhan dengan berbagai macam penganiyayaan terhadap tiap orang yang masuk Islam dari sahabat-sahabat Nabi saw, hingga Nabi melakukan hijrah.⁶

b. Munasabah

Pada surah sebelumnya dijelaskan mengenai perintah Allah kepada Rasulullah agar beliau hanya beribadah kepada-Nya sebagai tanda syukur atas nikmat-nikmat Allah yang tak terhitung banyaknya, dan dilakukan dengan ikhlas sebagai ibadah hanya karena Allah.

Dan di dalam surat ini, dijelaskan tentang apa yang telah diisyaratkan dalam surat yang pertama.⁷

⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz xxx* (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 2002), 288.

⁵Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir juz 8, ter: Bahrun Abu Bakar L.C* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), 406.

⁶Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi juz xxx ter: Bahrun Abu Bakar*, (Semarang: Toha Putra, 1985), 446.

⁷*Ibid.*, 446.

c. Penafsiran Ulama Terhadap Surat *Al-Kafirun 1-6*

“katakanlah”, olehmu hai utusanKu, kepada orang-orang yang tidak mau percaya itu: “Hai orang-orang kafir!” dalam ayat 1. Hai orang-orang yang tidak mau percaya. Menurut Ibnu Jarir panggilan seperti ini disuruh sampaikan Tuhan oleh NabiNya kepada orang-orang kafir itu, yang sejak semula berkeras menantang Rasul dan sudah diketahui dalam ilmu Allah bahwa sampai saat terakhir pun mereka tidaklah akan mau menerima kebenaran. Mereka menentang, dan Nabi saw tegas pula dalam sikapnya menantang penyembahan mereka kepada berhala, sehingga timbullah suatu pertandingan siapakah yang lebih kuat semangatnya mempertahankan pendirian masing-masing. Maka pada satu waktu terasalah oleh mereka sakitnya pukulan-pukulan itu, mencela berhala mereka, menyalahkan kepercayaan mereka.

Maka bermuafakatlah pemuka-pemuka Quraisy musyrikin itu hendak menemui Nabi. Mereka bermaksud mencari damai. Yang mendatangi Nabi itu menurut Ibnu Ishaq dari Said bin Mina ialah Al-Walid bin Al-Mughirah, al-‘Ash bin Wail, al-Aswad bin al-Muthalib dan Umayyah bin Khalaf. Mereka kemukakan suatu usul damai: “Ya Muhammad! Mari kita berdamai. Kami bersedia menyembah apa yang engkau sembah, dan di dalam segala urusan di negeri kita ini, engkau turut serta bersama kami. Kalau seruan yang engkau bawa ini memang ada baiknya daripada yang ada pada kami, supaya turutlah kami merasakannya dengan engkau. Dan jika pegangan kami ini yang lebih benar daripada apa yang engkau serukan itu maka engkau pun telah bersama

mersaknya dengan kami, sama mengambil bagian padanya”. Inilah usul yang mereka kemukakan.

Tidak berapa lama setelah mereka mengemukakan usul ini, turunlah ayat ini kedua “aku tidaklah menyembah apa yang kamu sembah”.⁸

Jika demikian, ayat ketiga ini mengisyaratkan bahwa mereka tidak akan mengabdikan atau taat kepada Allah. Pernyataan ini tidak bertentangan dengan kenyataan sejarah yaitu berduyun-duyunnya penduduk Makkah yang tadinya kafir itu memeluk agama Islam dan menyembah apa yang disembah Rasulullah. Karena seperti yang telah dikemukakan di atas, ayat ini ditujukan kepada tokoh-tokoh kafir Makkah yang ketika itu datang kepada Rasulullah menawarkan kompromi, dan yang dalam kenyataan sejarah tidak memeluk agama Islam bahkan sebagian dari mereka mati terbunuh karena kekufurannya.

Ayat 1-3 di atas berpesan kepada Nabi Muhammad untuk menolak secara tegas usul kaum musyrikin. Bahkan lebih dari itu, ayat-ayat tersebut bukan saja menolak usul yang mereka ajukan sekarang tetapi juga menegaskan bahwa tidak mungkin ada titik temu antara Nabi dengan tokoh-tokoh tersebut, karena kekufuran sudah demikian mantap dan mendarah daging dalam jiwa mereka. Kekeraskepalaan mereka telah mencapai puncaknya sehingga tidak ada sedikit harapan atau kemungkinan, baik masa kini maupun masa datang untuk bekerja sama dengan mereka.

⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz xxx, ...*, 288.

Sementara mufassir berpendapat bahwa kandungan ayat 4 surah ini, tidak berbeda dengan kandungan ayat 2, demikian juga kandungan ayat 5 sama dengan kandungan ayat 3.

Kesan pertama yang diperoleh berkaitan dengan perbedaan tersebut adalah bahwa bagi Nabi ada konsistensi dalam objek pengabdian dan ketaatan, dalam arti yang beliau sembah tidak berubah-ubah. Berbeda halnya dengan orang-orang kafir itu, rupanya apa yang mereka sembah hari ini dan esok berbeda dengan apa yang mereka sembah kemarin. Nah, di sini letak perbedaan antara ayat-ayat tersebut. Ayat 2 dan 4 bermaksud menegaskan bahwa Nabi tidak mungkin menyembah atau pun taat kepada sembah-sembahan mereka baik yang mereka sembah hari ini dan esok, maupun yang pernah mereka sembah kemarin.

Jadi demikian, wajar jika Nabi diperintahkan untuk menyatakan bahwa tidak sembah yang mereka sembah hari ini, tidak yang kemarin dan tidak juga yang besok yang bisa ditaati oleh pemeluk agama Islam. Karena sembah kami sejak semula hingga zaman yang tak terbatas adalah Allah swt. Demikian perbedaan kandungan ayat 2-3 dengan kandungan ayat 4-5 yang secara sepintas diduga sama.

Setelah menegaskan tidak mungkinnya bertemu dalam keyakinan ajaran Islam dan kepercayaan Nabi Muhammad SAW. Dengan kepercayaan kaum yang mempersekutukan Allah, ayat di atas menetapkan cara agama kamu. Agama itu tidak menyentuhku sedikit pun, kamu bebas untuk mengamalkannya sesuai kepercayaan kamu dan bagiku juga secara khusus

agamaku, aku pun memperoleh kebebasan untuk melaksanakannya, dan kamu tidak akan disentuh sedikit pun olehnya.

Kata *din* dapat berarti agama, atau balasan, atau kepatuhan. Sementara ulama memahami kata tersebut di sini dalam arti balasan. Antara lain dengan alasan bahwa kaum musyrikin Makkah tidak memiliki agama. Mereka memahami ayat di atas dengan arti masing-masing kelompok akan menerima balasan yang sesuai. Bagi mereka ada balasannya, dan bagi Nabi pun demikian. Baik atau buruk balasan itu, diserahkan kepada Tuhan. Dialah yang menentukannya. Ayat ini menurut mereka semakna

قُلْ لَا تُسْأَلُونَ عَمَّا أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْأَلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Katakanlah: "Kamu tidak akan ditanya (bertanggung jawab) tentang dosa yang Kami perbuat dan Kami tidak akan ditanya (pula) tentang apa yang kamu perbuat".

Didahuluinya kata *lakum* dan *liya* berfungsi menggambarkan kekhususan, karena itu pula masing-masing agama biarlah berdiri sendiri dan tidak perlu dicampurbaurkan. Tidak perlu mengajak kami untuk menyembah sembah kalian setahun agar kalian menyembah pula Allah. Kalau *din* diartikan agama, maka ayat ini tidak berarti bahwa Nabi diperintahkan mengakui kebenaran anutan mereka. Ayat ini hanya mempersilahkan mereka menganut apa yang mereka yakini. Apabila mereka telah mengetahui tentang ajaran agama yang benar dan mereka menolaknya serta bersikeras menganut aaran mereka, silahkan, karena memang seperti firman Allah:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ^ط قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ^ج

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam);
Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat.

Ayat 6 di atas, merupakan pengakuan eksistensi secara timbal balik, baik kamu agama kamu dan bagiku agamaku. Sehingga demikian masing-masing pihak dapat melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik, tanpa memutlakkan pendapat kepada orang lain tetapi sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing.

Demikian terlihat bahwa absolutitas ajaran agama adalah sikap jiwa ke dalam, tidak menuntut pernyataan atau kenyataan di luar yang tidak meyakinkannya. Ketika kaum musyrikin bersikeras menolak ajaran Islam, maka demi kemashlahatan bersama, Tuhan memerintahkan Nabi Muhammad SAW.

Menyampaikan bahwa:

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ^ط قُلِ اللَّهُ وَإِنَّا أَوْ
إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢٤﴾ قُلْ لَا تُسْأَلُونَ
عَمَّا أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْأَلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢٥﴾ قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ
يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَهُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ ﴿٢٦﴾

Katakanlah: "Siapa yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi?" Katakanlah: "Allah", dan Sesungguhnya Kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata. Katakanlah: "Kamu tidak akan ditanya (bertanggung jawab) tentang dosa yang Kami perbuat dan Kami tidak akan ditanya (pula) tentang apa yang kamu perbuat". Katakanlah: "Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian

Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. dan Dia-lah Maha pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui".

Pada ayat di atas terlihat bahwa ketika absolusitas diantar keluar, ke dunia nyata Nabi SAW. Tidak diperintahkan menyatakan apa yang ada di dalam keyakinan tentang kemutlakan kebenaran ajaran Islam, tetapi justru sebaliknya, kandungan ayat tersebut bagaikan menyatakan: mungkin kami yang benar mungkin pula kamu, mungkin kami yang salah mungkin pula kamu. Kita serahkan saja kepada Tuhan untuk memutuskannya. Bahkan diamati dari redaksi ayat di atas, bahwa apa yang dilakukan oleh Nabi dan pengikut-pengikut beliau diistilahkan dengan pelanggaran (sesuai dengan anggapan mitra bicara), sedang apa yang mereka lakukan dilukiskan dengan kata perbuatan, yakni tidak menyatakan bahwa amal mereka adalah dosa dan pelanggaran.⁹

Dan dengan ayat 6 ini: Lakum dinukum wali dini. Imam Abu Abdullah Muhammad bin Idris Asyasyafa'i, menyatakan bahwa semua kekufuran itu satu, sebab semua agama dalam kepalsuannya sama kecuali Islam yang semua amal perbuatannya, hukum ajrannya hanya dari tuntunan Allah, wahyu dari Allah maka itulah yang bernama agama Allah, yang tidak dinodai oleh buatan dan perkiraan manusia, karena itulah Rasulullah saw bersabda: Tidak saling waris mewarisi kedua orang yang berlainan agama. Dan telah kita jelaskan bahwa "Qul Yaa Ayyuhal Kaafirun, sama dengan

⁹M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mibah* vol15 (Jkarta: Lentera Hati, 2002), 581-582.

seperempat dari Alquran. Surat ini mengandung larangan menyembah yang selain Allah, mengandung pokok akidah, dan segala perbuatan hati.¹⁰

Kemudian di dalam kitab Tafsir Fi Zhilalil Quran menegaskan bahwa aku disini, dan kamu disana! Tidak ada penyeberangan, tidak ada jembatan, dan tidak ada jalan kompromi antara aku dan kamu.¹¹ Maka, perintah ini adalah perintah Ilahi, menetapkan dan mengisyaratkan bahwa urusan akidah adalah urusan Allah sendiri, Nabi Muhammad tidak punya andil sedikit pun. Allahlah yang memerintahkan dan perintah-Nya tak dapat ditolak. Dialah pemberi keputusan yang keputusan-Nya tak dapat ditolak.¹²

Surat ini memberi pedoman yang tegas bagi kita pengikut Nabi Muhammad bahwasannya akidah tidaklah dapat diperdamaikan. Tauhid dan syirik tak dapat dipertemukan. Kau yang hak hendak dipersatukan dengan yang batil, maka yang batil itulah yang menang. Oleh sebab itu, maka Akidah Tauhid itu tidaklah mengenal apa yang dinamai *Sinkretisme*, yang berarti menyesuaikan-nyesuaikan antara dua aliran (agama dan sebagainya).¹³ Misalnya di antara animisme dengan Tauhid, penyembahan berhala dengan sembahyang, menyembelih binatang guna pemuja hantu atau jin dengan membaca basmalah, dan lain sebagainya.¹⁴

¹⁰Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir juz 8, ter: Bahrun Abu Bakar L.C, ...*, 406-407.

¹¹Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran ter: As'ad Yasin dkk*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), 364.

¹²*Ibid.*, 363,364.

¹³Hasan Sadhily, *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta :Ihtiar Baru-Van Hoeve, 1984, Vol 6), 3197

¹⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz xxx,...*, 290.

Asal surah ini menanggapi usul kaum musyrikin untuk berkompromi dalam kaidah dan kepercayaan tentang Tuhan. Usul tersebut ditolak dan akhirnya ayat terakhir surah ini menawarkan bagaimana sebaiknya perbedaan tersebut disikapi. Demikian bertemu akhir ayat surah ini dengan awalnya. Maha Benar Allah dan segala firman-Nya, dan sungguh searasi ayat-ayatnya. Demikian wa Allah A'lam.¹⁵

2. Surat Yunus Ayat 99-100

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ
 النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾ وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُوْمِنَ
 إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ وَتَجْعَلُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٠٠﴾

Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya, padahal tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnyanya.¹⁶

Ayat di atas telah mengisyaratkan bahwa manusia diberi kebebasan percaya atau tidak. Kaum Yunus tadinya enggan beriman, kasih sayang-Nyalah yang mengantar Allah swt. Memperingatkan dan mengancam mereka. Nah, kaum Yunus yang tadinya membangkang atas kehendak mereka sendiri, kini atas kehendak sendiri pun mereka sadar dan beriman, sehingga Allah swt, tidak menjatuhkan siksaNya. Demikian Allah memberi kebebasan kepada manusia.

¹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mibah* vol15..., 582.

¹⁶Alquran dan Terjemahannya, 10:99-100.

Tapi jangan duga bahwa kebebasan itu bersumber dari kekuatan manusia. Tidak, Itu adalah kehendak dan anugerah Allah, karena jikalau Tuhan pemelihara dan pembimbingmu menghendaki, tentulah beriman secara bersinambung tanpa diselingi sedikit keraguan pun semua manusia yang berada di muka bumi seluruhnya. Ini dapat dilakukan-Nya antara lain dengan mencabut kemampuan manusia memilah memilih dan dengan menghiasi jiwa mereka hanya dengan potensi positif saja, tanpa nafsu dan dorongan negatif sebagaimana halnya malaikat. Tetapi itu tidak dikehendaki-Nya, karena Dia bermaksud menguji manusia dan memberi mereka kebebasan beragama dan bertindak. Dia menganugerahkan manusia potensi akal agar mereka menggunakannya untuk memilah dan memilih. Maka, jika demikian, apakah engkau wahai Muhammad, engkau hendak memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang mukmin semuanya yang benar-benar mantap imannya?¹⁷ Ini adalah pertanyaan untuk menyangkal, karena, pemaksaan ini tidak boleh terjadi, tidak ada seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah.¹⁸ Allah tidak merestui engkau melakukan yang demikian, bahkan jika seandainya engkau berusaha kea arah sana, engkau tidak dapat berhasil. Dan sekalipun engkau berhasil, aku tidak aka menerimanya karena yang demikian adalah iman paksaan, sedang yang kehendaki adalah iman yang tulus, tanpa pamrih dan tanpa paksaan. Tetapi bagaimana engkau dapat memaksa orang beriman dengan tulus padahal tdak ada satu jiwa pun apalagi dua atau tiga yang dapat beriman di satu saat pun kecuali dengan izin Allah. Memang diantara manusia

¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mibah vol6* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 160-161.

¹⁸Sayyid Quthb, terj: As'ad Yasin, Abdul Azis Salim Basyarahil, Muchotob Hamzah, *Tafsir Fi Zhilalil Quran Jilid 6* (Jakarta: Gema Insani, 2000), 165.

yang beriman sehingga Allah menganugerahkan kepada mereka ketenangan batin dan kebahagiaan dan ada juga yang enggan sehingga Allah menimpakan kekotoran jiwa, yakni kegoncangan hati atau kemurkaan akibat kekotoran jiwa itu kepada orang-orang yang tidak beriman karena enggan mempergunakan akal¹⁹

3. Al-An'am ayat 108

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ
كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِم مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا
كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.²⁰

Abdur Razzaq telah meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qathadah, bahwa dahulu orang-orang Muslim sering mencaci maki berhala-berhala orang-orang kafir, maka orang kafir balas mencaci maki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Oleh sebab itu turunlah ayat ini.

Allah Swt berfirman, melarang Rasul-Nya dan orang-orang mukmin memaki sembah-sembahan orang-orang musyrik, sekalipun dalam makian itu terkandung maslahat, hanya saja akan mengakibatkan mafsadat (kerusakan)

¹⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mibah vol6* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 160-162

²⁰Alquran dan Terjemahannya, 06:108.

yang lebih besar daripada itu. Kerusakan yang dimaksud adalah balasan makian yang dilakukan oleh orang-orang musyrik terhadap Tuhan kaum mukmin.²¹

Bahwa ayat ini melarang memaki kepercayaan kaum musyrikin, karena makian tidak menghasilkan sesuatu menyangkut kemaslahatan agama. Agama Islam datang membuktikan kebenaran, sedang makian ditempuh oleh mereka yang lemah. Sebaliknya dengan makian boleh jadi kebatilan dapat nampak di hadapan orang-orang awam sebagai pemenang, karena itu suara keras si pemaki dan kekotoran lidahnya tidak pantas dilakukan oleh seorang muslim yang harus memelihara lidah dan tingkah lakunya. Di sisi lain makian dapat menimbulkan antipasti terhadap yang memaki, sehingga jika hal itu dilakukan oleh seorang muslim, maka yang dimaki akan semakin menjauh.²²

Kemudian ayat lanjutan ini “Seperti demikianlah telah kami hiaskan bagi tiap-tiap umat akan amalan mereka”. Ayat ini menegaskan lagi kebiasaan jiwa tiap-tiap golongan umat yaitu selalu merasa bangga dengan kelebihan dan keutamaan yang ada pada mereka. Segala amal mereka dihiaskan, artinya dianggap paling bagus, paling betul. Maka dari itu sering kali merasa dirinya paling benar dan seolah-olah tidak pernah melakukan dosa. Pada pokoknya ayat ini menjelaskan bahwa rasa bangga dengan usaha sendiri itu ditanamkan oleh Allah sendiri dalam hati tiap-tiap umat. Dapatlah kita rasakan penghiasan

²¹Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir juz 7, ter: Bahrun Abu Bakar L.C* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), 472.

²²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah vol 4* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 243-244.

begini ditanamkan Allah untuk menjaga niscaya dapat menjaga dari hal-hal sombong atau paling benar sendiri yang dapat membawa pada kegelapan.²³

Dari pengertian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa meninggalkan suatu maslahat demi mencegah terjadinya mafsadat yang jauh lebih parah daripada maslahat adalah hal yang diperintahkan, serta dapat menjaga hubungan yang harmonis antar umat.

4. Saba' 24-26

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ قُلِ اللَّهُ ۗ وَإِنَّا أَوْ
 إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًىٰ أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢٤﴾ قُلْ لَا تُسْأَلُونَ
 عَمَّا أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْأَلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢٥﴾ قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ
 يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَهُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ ﴿٢٦﴾

Katakanlah: "Siapakan yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi?" Katakanlah: "Allah", dan Sesungguhnya Kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata. Katakanlah: "Kamu tidak akan ditanya (bertanggung jawab) tentang dosa yang Kami perbuat dan Kami tidak akan ditanya (pula) tentang apa yang kamu perbuat". Katakanlah: "Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. dan Dia-lah Maha pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui".²⁴

Dalam ayat 24 surat as-saba' ini menyatakan bahwa "siapa yang memberimu rezeki dari langit dan dari bumi?", Itulah pertanyaan yang ditujukan terhadap orang-orang yang menyembah berhala. Kemudian

²³Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz VII* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 436.

²⁴Alquran dan Terjemahannya, 34:24-26

Rasulullah diperintah untuk menjawab “Allah” yang telah member rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi, karena orang-orang yang menyembah berhala itu tidak akan bisa menjawab terkunci mulutnya dan tidak mungkin mereka mengatakan bahwa “berhala lah yang member rezeki dari langit dan dari bumi”. Lidah mereka gugup buat menjawab, sebab hati sudah merasa bersalah. Lalu dijawab oleh Nabi bahwa Maha Pencipta itu ialah Allah. Akhirnya sekali lagi mereka diajak memikirkan mana di antara kita yang berjalan atas petunjuk Tuhan dan di antara kita yang menempuh jalan sesat.²⁵ Dan di samping itu, sesungguhnya kami yakni kaum muslimin yang mengesakan Allah swt, atau kamu orang-orang musyrik yang mempersekutukan-Nya pasti salah satu dari kita berada di atas kebenaran serta mengikutinya dengan mantap atau dalam kesesatan yang nyata.²⁶ Niscaya hati sanubari mereka akan menjawab bahwa merekalah yang sesat, karena perjalanan mereka bukan karena garis petunjuk Ilahi, melainkan beragama turut-turutan pusaka nenek moyang belaka.

Kemudian isi dalam kandungan ayat 25 ini adalah selama mereka masih tetap menganut faham yang salah, tidaklah ada hubungannya dengan umat Islam sama sekali, walaupun kita satu bangsa, satu kaum, satu keluarga. Sehingga misalnya ada perbuatan kami yang salah pada pandangan kamu, maka tempat kami bertanggungjawab hanya Allah semata-mata. Demikian juga segala perbuatan kamu, tingkah laku kamu, untung rugi kamu, tidaklah ada hubungannya dengan kami. Kami sudah nyata tidak akan menganut faham

²⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz.xxii ...*, 163.

²⁶M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mibah vol11 ...*, 380.

kamu yang sesat itu. Tetapi jika kamu turuti kami, kamu terima seruan kami, tegasnya kamu memeluk agama Islam, menjadi satulah kita.

Maksud dari ayat 26 ialah di hari kiamat kelak kita akan dikumpulkan. Di hari kiamat itulah kelak akan dibuka oleh Tuhan sendiri perbedaan yang ada di antara kita, di antara kami dan kamu, mana yang hak dan mana yang batil, siapa di antara kita yang berdiri di atas kebenaran dan siapa pula yang pegangannya rapuh karena tidak berdasar. Di sini kita jelaskan bahwa Tuhan telah memberikan bimbingan dalam cara melakukan dakwah.

Maka dalam ayat-ayat di atas dapat dapat kita temukan yaitu mengadakan pertukaran pikiran dengan cara yang baik, keterangan yang meluas, meyakinkan dan menuntun, sehingga kalau pihak lawan menerima, bukanlah karena dipaksa dari luar, melainkan dipaksa oleh perasaan halus yang berada di dalam dirinya sendiri. Diberi bimbingan juga kepunya menyadarkan akan adanya hari depan, yang disebut hari kiamat itu. Biasanya cara yang begini dilakukan oleh orang yang lebih cerdas dan dapat berfikir yang seksama.²⁷

5. Al-Baqarah ayat 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ^ط قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ^ج فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ^ظ وَاللَّهُ

سَمِيعٌ عَلِيمٌ

²⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz. xxii ...*, 163-165.

tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.²⁸

Masalah akidah, sebagaimana yang dibawa oleh Islam, adalah masalah kerelaan hati setelah mendapatkan keterangan dan penjelasan, bukan pemaksaan dan tekanan. Agama Islam datang dan berbicara kepada daya pemahaman manusia dengan segala kekuatan dan kemampuannya. Ia berbicara kepada akal yang berfikir, intuisi yang dapat berbicara, dan perasaan yang sensitive, sebagaimana ia berbicara kepada fitrah yang tenang. Ia berbicara kepada wujud manusia secara keseluruhan serta kepada pikiran dan daya pemahaman manusia dengan segala seginya. Ia tidak memaksanya dengan hal-hal luar biasa yang bersifat kebendaan yang kadang-kadang dengan menyaksikannya seseorang menjadi tunduk. Akan tetapi, akalnya tak dapat merenungkannya dan pikirannya tak dapat memikirkannya, Karena hal itu diluar jangkauan akal pikiran.

Apabila agama Islam tidak menghadapi perasaan manusia dengan kejadian luar biasa yang bersifat kebendaan dan memaksa, maka lebih dari itu tidak mungkin dia menghadapi manusia dengan menggunakan kekuatan dan daya paksa agar yang bersangkutan memeluk agama Islam dibawah ancaman dan tekanan, tanpa adanya keterangan dan penjelasan serta kerelaan hati.

Agama Masehi yang merupakan agama terakhir sebelum Islam, mewajibkan hukuman dengan besi dan api, dan bermacam-macam penyiksaan

²⁸Alquran dan Terjemahannya, 07:256

dan pemaksaan yang dilaksanakan oleh Kerajaan Romawi hanya semata-mata karena Kaisar Konstantin telah memeluk agama Masehi. Kekaisaran Romawi melakukan kekejaman dan kekerasan (terhadap orang lain agar masuk Kristen) sebagaimana yang dulu mereka lakukan terhadap golongan minoritas Kristen, rakyatnya sendiri, yang memeluk Kristen dengan sukarela. Tekanan dan paksaan ini tidak hanya mereka lakukan terhadap orang-orang yang tidak masuk Kristen. Bahkan, juga terhadap orang-orang yang Kristen yang tidak mengikuti mazhab pemerintah, dan yang berbeda dengan pemerintah dalam kepercayaannya mengenai Almasih.

Maka, ketika Islam datang sesudah itu, yang pertama kali dipublikasikannya adalah prinsip yang agung dan besar ini,

Maksud dari tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas dalam yang benar dari jalan yang sesat. Dalam prinsip ini tampaknya dengan jelas betapa Allah memuliakan manusia, menghormati kehendak, pikiran, dan perasaannya. Juga menyerahkan urusan mereka kepada dirinya sendiri mengenai masalah yang khusus berkaitan dengan petunjuk dan kesesatan dalam iktikad, dan memikulnya tanggung jawab atas dirinya sebagai konsekuensi amal perbuatannya. Ini merupakan kebebasan manusia yang amat khusus. Kebebasan yang ditentang untuk diberlakukan pada manusia dalam abad kedua puluh ini oleh ideologi-ideologi penindas dan peraturan-peraturan atau sistem yang merendahkan manusia, yang tidak menolerir makhluk yang dimuliakan Allah untuk memilih akidahnya, ini agar mengkonsentrasikan pikirannya untuk memikirkan

kehidupan dan tata aturannya yang tidak dikehendaki oleh pemerintah dengan segenap perangkat dan perundang-undangnya. Maka, kemungkinan yang dialami oleh yang bersangkutan adalah mengikuti mazhab pemerintah yang melarangnya beriman kepada Tuhan yang mengatur alam semesta ini dan kemungkinan lain adalah menghadapi hukuman mati (kalau tidak mengikutinya) dengan berbagai macam cara dan alasan.

Kebebasan beriktikad (beragama) adalah hak asasi manusia yang karena iktikadnya itulah dia layak disebut manusia. Maka, orang yang melucuti manusia dari kebebasan kemerdekaan berakidah berarti dia telah melucuti kemanusiaannya. Disamping kebebasan beriktikad, dijamin pula kebebasan mendakwahkan akidah ini, dan dijamin keamanannya dari gangguan dan fitnah. Kalau tidak demikian, kebebasan atau kemerdekaan itu hanyalah slogan kosong yang tidak ada realisasinya dalam kehidupan.

Islam adalah yang paling tinggi pandangannya terhadap alam dan kehidupan, dan paling lurus *manhaj* dan tatanannya bagi masyarakat manusia, tanpa dapat diperdebatkan lagi. Islamlah yang mengumandangkan bahwa tidak ada paksaan untuk memeluk agama. Islam jugalah yang menjelaskan kepada pemeluk-pemeluknya sebelum yang lainnya bahwa mereka tidak boleh memaksa orang lain untuk memeluk agama ini. Maka, bagaimana dengan ideologi-ideologi dan aturan-aturan dunia yang terbatas dan memaksa dengan menggunakan kekuasaan Negara, dan tidak menolerir orang lain untuk berbeda pandangan hidup dengannya?

Kalimat ini diungkapkan dalam bentuk negative secara mutlak, “*la> ikraha fid-din* ‘tidak ada paksaan untuk memeluk agama Islam’.” Ungkapan ini untuk *nafyul-jinsi* ‘meniadakan segala jenis’ sebagaimana dikatakan oleh para ahli ilmu nahwu. Yakni, menegaskan semua bentuk pemaksaan, meniadakan pemaksaan secara mendasar. Islam menjauhkan pemaksaan dalam dunia dan realita. Bukan sekedar melarang melakukannya saja.

Kalimat tidak menambah sentuhan kepada hati manusia dengan sentuhan yang menyadarkannya, menjadikannya rindu kepada petunjuk, dan menunjukkannya ke jalan yang benar, dan menjelaskan hakikat iman yang dinyatakannya bahwa ia begitu jelas dan terang.

Iman itu adalah jalan yang benar, yang sudah seharusnya manusia menyukainya dan menginginkannya. Sedangkan, kekafiran adalah jalan yang sesat, yang sudah seharusnya manusia berlari menjauhinya dan memelihara dari dirinya. Kemudian, diperjelas dan dipertegas lagi hakikat iman dengan batasan yang amat jelas:

“Karena itu, barangsiapa yang ingkar kepada thagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang pada buhul tali yang amat kuat dan tidak akan putus.”

Sesungguhnya, pengingkaran itu harus ditujukan kepada apa yang memang harus diingkari, yaitu “*tghut*”. Sedangkan, iman harus ditujukan kepada siapa yang patut diimani, yaitu Allah.

“*tghut*” adalah variasi bentuk kata dari “*tghyan*”, yang berarti segala sesuatu yang melampaui kesadaran, melanggar kebenaran, dan

melampaui batas yang telah ditetapkan Allah bagi hamba-hamba-Nya, tidak berpedoman kepada akidah Allah, tidak berpedoman pada syariat yang ditetapkan Allah. Dan, yang termasuk dalam kategori thagut adalah juga setiap *manhaj* ‘tatanan, sistem’ yang tidak berpijak pada peraturan Allah. Begitu juga setiap pandangan, perundang-undangan, peraturan, kesopanan, atau tradisi yang tidak berpijak pada peraturan dan syariat Allah. Oleh karena itu, barang siapa yang mengingkari semua ini dalam segala bentuk dan modelnya, dan beriman kepada Allah dan berpijak pada peraturan Allah saja niscaya dia akan selamat. Keselamatannya itu terlukis di dalam “Berpegang kepada tali yang mat kuat dan tidak akan putus”.

Dalam pernyataan ini, kita jumpai dihadapan kita suatu lukisan indrawi (yang seakan-akan terlihat dengan indera kita) tentang hakikat sesuatu yang bersifat batiniyah dan maknawiah. Iman kepada Allah dilukiskan sebagai tali yang amat kuat dan tidak akan putus selama-lamanya. Ia begitu kuat dan kokoh, tak akan patah. Orang yang berpegang padanya tidak akan tersesat dari jalan keselamatan. Ia berkaitan erat dengan kebinasaan dan keselamatan Anda.

Iman pada hakikatnya adalah petunjuk yang membimbing pada hakikat pertama yang dengan hakikat ini terwujudlah semua hakikat di alam semesta ini. Hakikat pertama itu adalah hakikat Allah. Iman juga menunjukkan kepada hakikat tata aturan yang ditetapkan Allah bagi alam semesta ini, dan dengannya alam semesta berdiri tegak. Dan, orang yang berpegang pada tali iman ini niscaya dia akan dapat berjalan di atas petunjuk menuju kepada

Tuhannya. Karena itu, ia tidak akan terdampar, ketinggalan, diceraiberaikan kehidupan yang lain, serta menyimpang dan tersesat.

“Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Mendengar apa yang diucapkan oleh lidah, mengetahui apa yang tersimpan di dalam hati. Maka, orang mukmin senantiasa berhubungan dengan Allah tidak akan menipu, menganiaya, dan mengecewakan orang lain.²⁹

Ayat ini merupakan perumpamaan keadaan seorang yang beriman. Betapa sulitnya keadaan, walaupun ibarat menghadap ke suatu jurang yang amat curam, dia tidak akan jatuh binasa, karena dia berpegang dengan kukuh pada seutas tali yang juga amat kukuh. Bahkan seandainya ia terjerumus masuk ke dalam jurang itu, ia masih dapat naik dan di tolong, karena ia tetap berpegang pada tali yang menghubungkannya dengan sesuatu yang di atas, bagaikan timba yang dipegang ujungnya. Timba yang diturunkan mendapatkan air dan ditarik ke atas. Demikian juga seorang mukmin yang terjerumus ke dalam kesulitan. Memang dia turun atau terjatuh, tetapi sebentar lagi dia akan ke atas membawa air kehidupan yang bermanfaat untuk dirinya dan orang lain.³⁰

²⁹Sayyid Quthb, terj: As'ad Yasin, Abdul Azis Salim Basyarahil, Muchotob Hamzah, *Tafsir Fi Zhilalil Quran Jilid 1* (Jakarta: Gema Insani, 2000), 342-344.

³⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mibah* vol1 ..., 517.

6. Al-Imran ayat 64

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ
 إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ
 اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

Katakanlah: "Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".³¹

Selesai sudah Nabi Muhammad SAW. Menghadapi delegasi Kristen Najiran, tetapi mereka dengan enggan beriman. Ahli al-Kitab bukan hanya mereka. Ahli al-Kitab terdiri dari semua orang Yahudi dan Nasrani, bahkan sementara ulama memasukkan kelompok yang diduga memiliki kitab suci dalam pengertiannya. Ahli al-Kitab sekalipun ada yang bertempat tinggal di Madinah atau di daerah-daerah lain, namun pesan ayat ini ditujukan terhadap mereka semua, bahkan sampai akhir zaman.

Sedemikian besar kesungguhan dan keinginan Nabi Muhammad SAW. Agar orang-orang Nasrani menerima ajakan Islam, sehingga Allah swt. Memerintahkan beliau untuk mengajak mereka dan semua pihak dari Ahli al-Kitab, agar menerima satu tawaran yang sangat adil, tetapi kali ini dengan cara yang lebih simpatik dan halus dibandingkan dengan cara yang lalu. Ajakan ini tidak memberi sedikit pun kesan berlebihan bagi beliau dengan umat Islam.

³¹Alquran dan Terjemahannya, 03:64

Beliau diperintah Allah mengajak dengan berkata: “Hai Ahli al-Kitab, demikian panggilan mesra yang mengakui bahwa mereka pun dianugerahi kitab suci oleh Allah, tanpa menyinggung perubahan-perubahan yang mereka lakukan, marilah menuju ke ketinggian. Kata “ketinggian” di pahami dari kata *ta’alau* yang terambil dari kata yang berarti “tinggi”. Marilah menuju ke ketinggian, yaitu suatu kalimat (ketetapan) yang lurus, adil, tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, karena itulah yang diajarkan para nabi dan rasul yang kita akui bersama, yakni tidak kita sembah kecuali Allah, yakni tunduk patuh lagi tulus menyembah-Nya semata, dan tidak kita persekutukan Dia dengan suatu apapun walau dengan sedikit persekutuan pun, dan tidak pula sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah, yakni kita tidak menjadikan para pemimpin agama kita menghalalkan dan mengharamkan sesuatu yang tidak dihalalkan dan diharamkan oleh Allah. Jika mereka berpaling, menolak ajakan ini, walau pun hal penolakan meeka diragukan mengingat jelasnya bukti-bukti yang disampaikan, ini dipahami dari kata *In* yang digunakan ayat ini, maka katakanlah: “Saksikanlah, yakni ketahuilah, dan akuilah, bahwa kami orang-orang muslim yang berserah diri (kepada Allah)”, sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim as.

Pernyataan terakhir ini dipahami oleh sementara mufassir sebagai bermakna, “jika mereka berpaling menolak ajakan ini, maka semua dalil telah membuktikan kekeliruan kalian, dan dengan demikian kalian harus mengakui bahwa kami bukan kalian orang-orang yang benar-benar muslim, yakni menyerahkan diri kepada Allah sebagaimana yang diajarkan oleh Ibrahim as.

Pernyataan ini juga dapat bermakna, “kalau kalian berpaling dan menolak ajakan ini, maka saksikan dan akuilah, bahwa kami adalah orang-orang muslim yang akan melaksanakan secara teguh apa yang kami percayai. Pengakuan kalian akan eksistensi kami sebagai muslim, walau kepercayaan kita berbeda, menurut kalian untuk membiarkan kami melaksanakan tuntunan agama kami. Karena kami pun sejak dini telah mengakui eksistensi kalian tanpa percaya apa yang kalian percaya, namun demikian kami mempersilahkan kalian melaksanakan agama dan kepercayaan kalian.³² Karena sesungguhnya Islam adalah kebebasan mutlak dari penghambaan diri dari sesama hamba. Dan, hanya nizam Islam saja yang dapat mewujudkan kebebasan tersebut, bukan nizam-nizam lain.³³

7. Al-Mumtahanah 8-9

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتَلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾
 إِنَّمَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَتَلُوا فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوْهُمْ ۗ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula)

³²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mibah* vol2 ..., 107-108.

³³Sayyid Quthb, terj: As'ad Yasin, Abdul Azis Salim Basyarahil, Muchotob Hamzah, *Tafsir Fi Zhilalil Quran Jilid 2* ..., 81.

mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.³⁴

Perintah untuk memusuhi kaum kafir (non muslim) yang diuraikan oleh ayat-ayat yang lalu boleh jadi menimbulkan kesan bahwa semua non muslim harus dimusuhi. Untuk menampik kesan keliru ini, ayat-ayat di atas menggariskan prinsip dasar hubungan interaksi antara kaum muslimin dan non muslim. Ayat di atas secara tegas menyebut nama Yang Maha Kuasa dengan menyatakan: Allah yang memerintahkan kamu bersikap tegas terhadap orang kafir walaupun keluarga kamu tidak melarang kamu menjalin hubungan dan berbuat baik terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu karena agama dan tidak pula mengusir kamu dari negeri kamu. Allah tidak melarang kamu berbuat baik dalam bentuk apa pun bagi mereka dan juga tidak melarang kamu berlaku adil kepada mereka. Kalau demikian, jika dalam interaksi sosial mereka berada di pihak yang benar, sedang salah seorang dari kamu berada di pihak yang salah, maka kamu harus membela dan memenangkan mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Allah tidak lain hanya melarang kamu menyangkut orang-orang yang memerangi kamu dalam agama dan mengusir kamu dari negeri kamu dan membantu orang lain dalam pengusiran kamu melarang kamu untuk menjadikan mereka teman-teman akrab tempat menyimpan rahasia maka mereka itulah yang sungguh jauh kebejatannya

³⁴Alquran dan Terjemahannya, 60:8-9

merekalah tidak selain mereka orang-orang zalim yang sungguh mantap kezalimannya.³⁵

Ayat di atas berlaku umum kapan dan dimana saja. Dan juga ahli-ahli tafsir menyatakan bahwa ayat ini adalah “*muhkamah*”, artinya berlaku buat selama-lamanya, tidak dimansuhkan. Dalam segala zaman hendaklah kita berbuat baik dan bersikap adil dan jujur kepada orang yang tidak memusuhi kita dan tidak bertindak mengusir kita dari kampung halaman kita. Kita diwajibkan menunjukkan budi Islam kita yang tinggi.³⁶

Sementara ulama bermaksud membatasi ayat tersebut hanya ditujukan kepada kaum musyrikin Makkah, tetapi ulama-ulama sejak masa Ibn Jarir Ath-Thabari telah membantahnya. Thahir Ibn ‘Asyur menulis bahwa pada masa Nabi SAW. Sekalian banyak suku-suku musyrik yang justru bekerja sama dengan Nabi SAW. Serta menginginkan kemenangan beliau menghadapi suku Quraisy di Makkah. Mereka itu seperti Khuza’ah, Bani al-Harits Ibn Ka’b dan Muzainah.

Sayyid Quthub berkomentar ketika menafsirkan ayat di atas bahwa Islam adalah agama damai, serta akidah cinta. Ia satu system yang bertujuan menaungi seluruh alam dengan naungannya yang berupa kedamaian dan cinta itu dan bahwa semua manusia dihimpun di bawah panji Ilahi dalam kedudukan sebagai saudara-saudarayang saling kenal mengenal dan cinta-mencinta.tidak ada yang menghalangi arah tersebut kecuali tindakan agresi musuh-musuh-Nya dan musuh-musuh penganut agama ini. Adapun jika mereka itu bersikap

³⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mibah* vol14 ..., 168-169.

³⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz xxviii* ..., 106.

damai, maka Islam sama sekali tidak berminat untuk melakukan permusuhan dan tidak juga berusaha melakukannya. Bahkan walaupun dalam keadaan bermusuhan, Islam tetap memelihara dalam jiwa factor-faktor keharmonisan hubungan yakni kejujuran tingkah laku dan perlakuan yang adil, menanti datangnya waktu dimana lawan-lawannya dapat menerima kebajikan yang ditawarkan sehingga mereka bergabung di bawah panji-panjinya. Islam sama sekali tidak berputus asa menanti hari di mana hati manusia akan menjadi jernih dan mengarah ke arah yang lurus itu. Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.³⁷

8. An-Nisa' ayat 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
 زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ
 بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.³⁸

³⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mibah* vol14 ..., 169-170.

³⁸ Alquran dan Terjemahannya, 04:01

Setelah jelas persoalan kitab suci yang merupakan jalan menuju kebahagiaan, dan jelas pula asas dari segala kegiatan yaitu tauhid, maka tentu saja diperlukan persatuan dan kesatuan dalam asas itu. Nah, dalam surat ini mengajak agar senantiasa menjalin kasih sayang antar seluruh manusia. Karena itu, ayat ini walau turun di Madinah yang biasanya panggilan yang ditujukan oleh orang yang beriman, tetapi demi kesatuan dan persatuan, ayat ini mengajak seluruh manusia yang beriman dan yang tidak beriman, “wahai manusia, bertakwalah kepada tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu”.³⁹

Wahai umat manusia, bertakwalah kalian kepada Tuhan kamu yang telah menciptakan kamu dari Adam. Yang memelihara kamu dan yang meliputi kamu dengan kemurahan dan kedermawanan-Nya. Ingatlah oleh kamu, bahwa Dia telah menciptakan kamu dari satu jiwa (Nabi Adam), kemudian menjadikan kamu sebagai suatu jenis makhluk (yaitu manusia) yang kemaslahat-kemaslahatannya baru bisa ditegakkan atas dasar saling menolong dan saling membantu, serta saling memelihara dalam hal kebenaran.

Bertakwalah kalian kepada Allah yang kalian agungkan, dan kalian saling meminta antar sesama dengan memakai Asma dan hak-Nya atas hamba-hamba-Nya di samping dengan kekuasaan dan pengaruh yang dimilki-Nya. Ingatlah baik-baik hak-hak silaturrahim atas kalian, jangan sampai kalian

³⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mibah* vol2 ..., 329.

menyia-nyiakannya. Sebab apabila kalian berbuat demikian, berarti kalian telah merusak hubungan kekeluargaan dan persaudaraan.⁴⁰

Seperti dikemukakan di atas, ayat ini sebagai pendahuluan untuk mengatur lahirnya persatuan dan kesatuan dalam masyarakat, serta bantu-membantu dalam menyayangi karena manusia berasal dari satu keturunan, tidak ada perbedaan antara lelaki dan perempuan, kecil dan besar, beragama atau tidak beragama. Semua dituntut untuk menciptakan kedamaian dan rasa aman dalam masyarakat, serta saling menghormati hak-hak asasi manusia.

Perintah-Nya untuk bertakwa kepada Tuhanmu *rabbakum* tidak menggunakan “Allah”, untuk lebih mendorong semua manusia berbuat baik, karena Tuhan yang memerintahkan ini adalah *rabb*, yakni yang memelihara dan membimbing, serta agar setiap manusia menghindari sanksi yang dapat dijatuhkan oleh Tuhan yang mereka percayai sebagai pemelihara dan yang selalu menginginkan kedamaian dan kesejahteraan bagi semua makhluk. Di sisi lain pemilihan kata itu, membuktikan adanya hubungan antara manusia dengan Tuhan, yang tidak boleh diputus. Hubungan antara manusia dengan-Nya itu, sekaligus menuntut agar setiap orang senantiasa memelihara hubungan antara sesama manusia dengan sesamanya.⁴¹

Dalam penafsiran ini terdapat dua pendapat, di samping bukan pandangan mayoritas, dan ada kejanggalannya dari segi kaidah kebahasaan, juga dan ini lebih penting karena maknanya tidak menekankan perlunya pemeliharaan silaturrahim. Ia hanya menginformasikan bahwa dengan

⁴⁰Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi juz IV ter: Bahrun Abu Bakar L.C, hery Noer Aly* (Semarang: CV Toha Putra Semarang), 314

⁴¹M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mibah vol2 ...*, 330.

menyebut nama Allah dan karena adanya hubungan kekeluargaan, kamu saling minta meminta. Adapun pendapat pertama, maka seperti terbaca di atas, ia secara langsung dan tegas memerintahkan untuk memelihara hubungan silaturahmi yang berkaitan langsung dengan perintah bertakwa kepada Allah Swt. Maka ini sejalan dengan tujuan surat, sebagaimana telah dikemukakan sebelum ini.⁴²

9. Al-Hujurat Ayat 13

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ
لِّتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.⁴³

Hai manusia! Hai orang-orang yang berbeda ras dan warna kulitnya, sesungguhnya kalian berasal dari pokok yang satu. Maka janganlah berikhtilah (berselisih), janganlah bercerai-berai, janganlah bermusuhan.⁴⁴

Hai manusia, Zat yang menyerumu dengan seruan ini adalah Zat yang telah menciptakan kamu dari jenis laki-laki dan wanita adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. Tidak ada juga

⁴² *Ibid.*, 335.

⁴³ Alquran dan Terjemahannya, 49:13.

⁴⁴ Sayyid Quthb, terj: As'ad Yasin, Abdul Azis Salim Basyarahil, Muchotob Hamzah, *Tafsir Fi Zhilalil Quran Jilid 10 ...*, 421-422

perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.⁴⁵ Dialah yang memperlihatkan kepadamu tujuan dari menciptakanmu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Tujuannya bukan untuk saling menjegal dan bermusuhan, tetapi supaya harmonis dan saling mengenal. Adapun perbedaan bahasa dan warna kulit, perbedaan watak dan akhlak, serta perbedaan bakat dan potensi merupakan keragaman yang tidak perlu menimbulkan pertentangan dan perselisihan. Namun, justru untuk menimbulkan kerja sama supaya bangkit dalam memikul segala tugas dan memenuhi segala kebutuhan.

Warna kulit, ras, bahasa, Negara, dan lainnya tidak ada dalam pertimbangan Allah. Di sana hanya ada satu timbangan untuk menguji seluruh nilai dan mengetahui keutamaan manusia. Yaitu, “Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. “Orang paling mulia yang hakiki ialah yang menurut pandangan Allah. Dialah yang menimbangmu, berdasarkan pengetahuan dan berita dengan aneka nilai dan timbangan. “Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Dengan demikian, bergugurlah segala perbedaan, gugurlah segala nilai. Lalu, dinaikkanlah satu timbangan dengan satu penilaian. Timbangan inilah yang digunakan manusia untuk menetapkan hukum. Nilai inilah yang harus dirujuk oleh umat manusia dalam menimbang.

⁴⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mibah* vol13 ..., 260.

Demikianlah seluruh sebab pertengkaran dan permusuhan telah dilenyapkan di bumi dan seluruh nilai dipertahankan manusia telah dihapuskan. Lalu, tampaklah dengan jelas sarana utama bagi terciptanya kerja sama dan keharmonisan. Yaitu, keTuhanann Allah bagi semua dan terciptanya mereka dari asal yang satu.

Kemudian naiklah satu panji yang diperebutkan semua orang agar dapat bernaung di bawahnya. Yaitu, panji ketakwaan di bawah naungan Allah. Inilah panji yang dikerek Islam untuk menyelamatkan umat manusia dari fanatisme ras, fanatisme daerah, fanatisme kabilah, dan fanatisme rumah. Semua ini merupakan kejahiliaan yang kemudian dikemas dengan berbagai model dan dinamai dengan berbagai istilah. Semuanya merupakan kejahiliaan yang tidak berkaitan dengan Islam.

Islam memerangi fanatisme jahiliah ini serta segala sosok dan bentuknya agar system Islam yang manusiawi dan mengglobal ini tegak di bawah satu panji, yaitu panji Allah. Bukan panji Negara, bukan panji nasionalisme, bukan panji keluarga, dan bukan panji ras. Semua itu merupakan panji palsu yang tidak dikenal Islam.

Rasulullah bersabda:


“Kamu semua merupakan keturunan Adam dan Adam diciptakan dari tanah. Hendakalah suatu kaum menahan diri dari membanggakan nenek moyangnya, atau jadilah kalian makhluk yang lebih remeh bagi Allah daripada Ju’lan.” (HR Abu Bakar al-Bazzar).

Nabi SAW bersabda ihwal fanatisme jahiliah:

“Tinggalkanlah ia karena merupakan bangkai.” (HR Muslim).

Inilah prinsip yang menjadi pondasi masyarakat Islam. Yaitu, masyarakat yang manusiawi dan mendunia, yang senantiasa dibayangkan aktulisasinya dalam satu warna. Tetapi, kemudian ia memudar sebab tidak menempuh satu-satunya jalan yang mengantarkan ke jalan yang lurus, yaitu jalan menuju Allah. Juga karena masyarakat itu tidak berdiri di bawah satu-satunya panji yang mempersatukan, yaitu panji Allah.⁴⁶

10. Al-Maidah ayat 48

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ
الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ^ط فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ^ط وَلَا تَتَّبِعْ
أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا ^ج
وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ^ط
فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ^ج إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
فِيهِ تَخْتَلِفُونَ 

dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.⁴⁷

⁴⁶Sayyid Quthb, terj: As'ad Yasin, Abdul Azis Salim Basyarahil, Muchotob Hamzah, *Tafsir Fi Zhilalil Quran Jilid 10 ...*, 421-422

⁴⁷Alquran dan Terjemahannya, 05:48.

Setelah berbicara tentang kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa as. Dan kitab Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa as, kini ayat ini berbicara tentang Alquran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dan Kami telah turunkan kepadamu wahai Muhammad al-kitab yakni Alquran dengan haq, yakni haq dalam kandungannya, cara turunnya maupun yang menurunkan, yang mengantarnya turun dan diturunkan kepadanya. Kitab itu berfungsi membenarkan apa yang diturunkan sebelumnya yakni kandungan dari kitab-kitab yang diturunkan kepada para nabi sebelumnya, dan juga menjadi batu ujian yakni tolak ukur kebenaran terhadapnya, yakni kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya itu; maka putuskanlah perkara diantara mereka menurut apa yang Allah turunkan baik melalui wahyu yang terhimpun dalam Alquran, dan juga wahyu lain yang engkau terima seperti hadis Qudsi, maupun yang diturunkan-Nya kepada para nabi yang lain selam belum ada pembatalannya, dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka yakni orang-orang Yahudi, dan semua pihak yang bermaksud mengalihkan engkau dari menetapkan hukum yang bertentangan dengan hukum Allah, yaitu dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu.

Bagi masing-masing umat, yakni kelompok yang memiliki persamaan dalam waktu, atau rasa tau persamaan lainnya diantara kamu, hai umat-umat manusia, Kami berikan aturan yang merupakan sumber menuju kebahagiaan abadi dan jalan yang terang menuju sumber itu. Wahai Muhammad, Kami telah menjadikan syariat yang kami anugerahkan kepadamu membatalkan syariat

yang lalu. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu, hai umat Musa dan Isa, umat Muhammad SAW. Dan umat-umat lain sebelum itu, satu umat saja, yaitu dengan jalan menyatukan secara naluriyah pendapat kamu serta tidak menganugerahkan kamu kemampuan memilih, tetapi Dia, Allah tidak menghendaki itu. Karena, Dia hendak menguji kamu yakni memperlakukan kamu perlakuan orang yang hendak menguji terhadap yang telah diberikan-Nya kepadamu, baik menyangkut syariat, maupun potensi-potensi lain, sejalan dengan perbedaan potensi dan anugerah-Nya kepada masing-masing. Maka karena itu, Kami menetapkan buat kamu semua sejak kini hingga akhir zaman, satu syariat, yakni syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Malalui tuntunan syariat itu, kamu semua berlombalombalah dengan sungguh-sungguh berbuat aneka kebajikan, dan jangan menghabiskan waktu atau tenaga untuk memperdebatkan perbedaan dan perselisihan yang terjadi antara kamu dengan selain kamu, karena pada akhirnya, hanya kepada Allah-lah tidak kepada siapapun selain-Nya kembali kamu semuanya wahai manusia, lalu Dia memberitahukan kepada kamu pemberitahuan yang jelas serta pasti apa yang kamu telah terus-menerus berselisih dalam menghadapimya, apapun perselisihan itu, termasuk perselisihan menyangkut kebenaran dan praktek-praktek agama masing-masing.⁴⁸

Agama ini telah sempurna, nikmat Allah yang diberikan kepada kaum muslimin sudah cukup, dan Allah telah meridhai agama Islam ini menjadi

⁴⁸ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mibah* vol3, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 104.

manhaj kehidupan semua manusia. Sudah tidak ada jalan lagi di sana untuk merevisi atau mengganti agama ini. Tidak ada jalan untuk meninggalkan sebagian hukumnya dengan beralih hukum yang lain, atau untuk meninggalkan sebagian syariatnya dan berpindah kepada syariat lain.

Sesungguhnya Allah sudah mengetahui ketika Dia meridhai Islam menjadi agama bagi manusia, bahwa agama ini akan meliputi seluruh manusia. Allah pun mengetahui ketika Dia meridhai Islam menjadi rujukan terakhir, bahwa Ia akan mewujudkan kebaikan bagi semua manusia, dan akan meliputi seluruh kehidupan manusia hingga hari kiamat. Sedangkan, andaikan anda berpaling dari agama ini, berarti pengingkaran apa yang sudah diketahui dengan pasti dari agama ini, bahwa yang bersangkutan telah keluar dari agama ini, meskipun dia mengucapkan dengan lisannya seribu kali bahwa dia beragama Islam.⁴⁹

Menerjemahkan kata muhaimin dengan tolak ukur sebenarnya belum sepenuhnya tepat. Kata ini terambil dari kata *haimana*, yang mengandung arti kekuasaan, pengawasan serta wewenang atas sesuatu. Dari sini kata tersebut dipahami dalam arti menyaksikan sesuatu, memelihara dan mengawasinya. Alquran adalah muhaimin terhadap kitab-kitab yang lalu, karena Dia menjadi saksi kebenaran kandungan kitab-kitab yang lalu. Ini jika apa yang terdapat dalam kitab-kitab itu tidak bertentangan dengan yang tercantum dalam Alquran. Demikian juga sebaliknya, Alquran menjadi saksi bagi kesalahannya, dengan kesaksian itu Alquran pun berfungsi sebagai pemelihara. Dalam

⁴⁹ Sayyid Quthb, terj: As'ad Yasin, Abdul Azis Salim Basyarahil, Muchotob Hamzah, *Tafsir Fi Zhilalil Quran Jilid 3*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), 242.

kedudukannya sebagai pemelihara, Alquran memelihara dan mengukuhkan prinsip ajaran Ilahi yang bersifat *kully* (universal), dan yang mengandung kemaslahatan bagi manusia kapan, dan dimana pun. Selanjutnya dalam kedudukan itu pula Alquran membatalkan apa yang perlu dibatalkan dari hukum-hukum yang terdapat pada kitab-kitab yang lalu yang bersifat *juz'i* (parsial) yang kemaslahatannya bersifat diterapkan pada masyarakat berikut.

Ada juga yang membaca kata di atas dengan *muhaimanan* dalam arti terpelihara, yakni Alquran terpelihara. Kitab suci ini dipelihara redaksinya, kata demi kata bahkan huruf demi huruf melalui hafalan jutaan umat Islam, penyebaran mushaf-mushaf Alquran, disket dan CD. Setiap kesalahan disengaja atau tidak, dalam bacaan atau tulisan segera akan diketahui dan ditegur oleh sekian banyak orang serta lembaga. Alquran juga *muhaiman*, yakni terpelihara makna-maknanya melalui penafsiran yang terus-menerus, dan dari saat ke saat dijelaskan oleh para ulama dan cendikiawan.⁵⁰

⁵⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mibah* vol3 ..., 104-105.